

**PERBEDAAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR
PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING DI SMA NEGERI 1
PRAFI PAPUA BARAT**

**The Difference of Critical Thinking Ability and Learning Result Between the Students
who were Taught by Using Discovery Learning Model and Guided Inquiry Learning
Model at SMAN 1 in Prafi West Papua**

¹Wiska Baharuddin, ²Firdaus Daud, dan ³Rachmawaty

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
Email: ikhaburhanuddin123@gmail.com

²Dosen Pembimbing Jurusan Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Makassar
Parangtambung, Jl. Dg. Tata Raya, Makassar

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran *discovery learning* di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat. (2) Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat. (3) Untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat. (4) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *discovery learning* di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat. (5) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat. (6) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rombongan belajar kelas XI IPA semester genap SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat tahun pelajaran 2018/2019. Pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *random sampling* dengan memilih dua kelas dari empat kelas XI IPA yang ada. Kelas yang dimaksud yaitu kelas XI IPA-2 dibelajarkan dengan model pembelajaran *discovery learning* dengan jumlah peserta didik 27 orang dan kelas XI IPA-3 dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan jumlah peserta didik 23 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Keterampilan berpikir kritis peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *discovery learning* di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat berada pada kategori baik, (2) Keterampilan berpikir kritis peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat berada pada kategori baik, (3) Ada perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat, (4) Hasil belajar biologi peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *discovery learning* di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat berada pada kategori sangat baik, (5) Hasil belajar biologi peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat berada pada kategori sangat baik.

Barat berada pada kategori baik (6) Ada perbedaan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat.

Kata Kunci: Pembelajaran *Discovery Learning*, Inkuiri Terbimbing, Keterampilan Berpikir Kritis, Hasil Belajar

ABSTRACT

The research aims to discover (1) the improvement critical thinking ability of the students who were taught by using guided inquiry learning model at SMAN 1 in Prafi West Papua, (2) the improvement critical thinking ability of the students who were taught by using discovery learning model at SMAN 1 in Prafi West Papua, (3) the difference of critical thinking ability between the students who were taught by using discovery learning model and guided inquiry learning model at SMAN 1 in Prafi West Papua, (4) the improvement learning result of the students who were taught by using guided inquiry learning model at SMAN 1 in Prafi West Papua, (5) the improvement learning result of the students who were taught by using discovery learning model at SMAN 1 in Prafi West Papua, (6) the difference of learning result of the students who were taught by using guided inquiry learning model and discovery learning model at SMAN 1 in Prafi West Papua. The research is quasi experiment. The populations of the research were all of the students in class XI of the second semester at SMAN 1 in Prafi West Papua of academic year 2018/2019. The samples were taken by using random sampling technique by choosing two classes from four class of class XI. The two classes were class XI-2 taught by using discovery learning model with 26 students and class XI-3 taught by using guided inquiry learning model with 26 students. The results of the research reveal that (1) the critical thinking ability of the students who were taught by using guided inquiry learning model at SMAN 1 in Prafi West Papua is in good category, (2) the critical thinking ability of the students who were taught by using discovery learning model at SMAN 1 in Prafi West Papua is in good category, (3) there is a difference of critical thinking ability between the students who were taught by using discovery learning model and guided inquiry learning model at SMAN 1 in Prafi West Papua, (4) the learning result of the students who were taught by using guided inquiry learning model at SMAN 1 in Prafi West Papua is in good category, (5) the learning result of the students who were taught by using discovery learning model at SMAN 1 in Prafi West Papua is in good category, (6) there is a difference of learning result between the students who were taught by using guided inquiry learning model and discovery learning model at SMAN 1 in Prafi West Papua.

Key Words: *Discovery Learning, Guided Inquiry, Critical Thinking Ability, Learning Result.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan kecakapan peserta didik yang pada akhirnya bertujuan untuk membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi, pengetahuan dan keterampilannya. Ketercapaian tujuan pendidikan membutuhkan suatu proses pembelajaran. Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan dan tingkah laku dan kecakapan. Peserta didik dalam pembelajaran harus memahami sendiri apa yang dipelajarinya. Proses belajar tidak hanya menghafal, tetapi peserta didik harus membangun pengetahuan dipikirkannya sendiri tanpa harus dipaksa sehingga pembelajaran akan menjadi bermakna. Pembelajaran bermakna adalah suatu proses pembelajaran dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang banyak terjadi dewasa ini adalah pembelajaran yang didominasi oleh guru, sehingga menyebabkan kecenderungan peserta didik menjadi tidak aktif atau pasif, sehingga dalam proses pembelajarannya peserta didik lebih banyak menunggu sajian materi dari guru daripada materi dan menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan (Helmizan, 2013).

Hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru Biologi kelas XI diperoleh informasi bahwa pembelajaran di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat masih dominan berpusat pada guru. Sehingga secara kualitatif keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar biologi peserta didik relatif masih rendah. Diakui pula bahwa peserta didik cenderung lamban berpikir. Mereka lebih senang mengutip langsung isi buku tanpa berusaha untuk mengemukakan sendiri pendapatnya atau menelaah terlebih dahulu pernyataan yang mereka kutip dari buku. Hal inilah yang menyebabkan peserta didik kesulitan jika diberi pertanyaan yang bersifat analisis.

Kesenjangan yang terjadi dalam pencapaian tujuan pendidikan dapat disebabkan oleh model pembelajaran, metode pembelajaran, sarana dan prasarana atau bahkan karena peserta didik itu sendiri. Salah satu faktor yang cukup berpengaruh adalah

pemilihan model pembelajaran. Model pembelajaran dianggap berperan strategis dalam peningkatan keberhasilan proses belajar mengajar karena dengan pemilihan model yang tepat, bervariasi, dan tidak monoton, guru dapat menyampaikan materi dengan baik tanpa mengakibatkan peserta didik mengalami kebosanan. Peserta didik akan terus tertarik mengikuti pelajaran dan rasa keingintahuannya berkelanjutan sehingga mengantarkan mereka untuk dapat lebih kritis dan kreatif dalam berpikir.

Proses belajar mengajar hendaknya bukan hanya sekedar memberi informasi tetapi menjadi proses tukar menukar informasi dari guru ke peserta didik dan sebaliknya. Salah satu model yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran inkuiri terbimbing, khususnya dalam proses pembelajaran Biologi. Model pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang inovatif yang dikembangkan berlandaskan paradigma konstruktivistik.

Model pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat memberikan peluang dalam pemberdayaan potensi berpikir peserta didik dalam menemukan suatu masalah, pengambilan keputusan dalam konteks kehidupan dunia nyata, dan memberi peluang kepada peserta didik untuk belajar bagaimana cara berpikir kritis, serta bagaimana mereka memperoleh pengetahuan dan konsep dari materi pelajaran. Model pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran inkuiri terbimbing juga membantu peserta didik mengembangkan pengetahuannya dan dapat bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri sehingga memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuannya dalam dunia nyata. Seperti diungkapkan oleh Etherington (2011) bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran inkuiri terbimbing peserta didik dapat bertanggung jawab melalui pembelajaran langsung untuk mendefinisikan dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Penelitian ini membandingkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *discovery learning* dan model

pembelajaran inkuiri terbimbing. Adapun dasar dibandingkan kedua model ini karena pada proses belajar mengajar berpusat pada peserta didik daripada berpusat pada guru, langkah-langkah pembelajarannya yang serupa. Kedua model ini sama-sama berorientasi pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar kelompok, mempresentasikan hasil karya dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Balim (2009), Cahyani (2015), Amijaya (2018), Jayanti (2018), disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu peneliti menarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dibandingkan.

Penelitian ini diterapkan pada mata pelajaran Biologi, materi Sistem Pernapasan. Dipilihnya materi ini karena dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan dan dapat saling berbagi informasi satu sama lain sehingga dapat meningkatkan hasil belajar Biologi peserta didik.

Berdasarkan Latar belakang dan beberapa hasil penelitian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat”.

A. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran *discovery learning* di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat?, Bagaimanakah peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat?, Bagaimana perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat?, Bagaimanakah peningkatan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *discovery learning* di SMA Negeri Prafi Papua Barat?, Bagaimanakah peningkatan hasil belajar peserta didik melalui

model pembelajaran inkuiri terbimbing di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat?, Bagaimana perbedaan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat?.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran *discovery learning* di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *discovery learning* di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing di SMA Negeri 1Prafi Papua Barat. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya gudang keilmuan yang berkaitan dengan model pembelajaran khususnya model pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada proses pembelajaran biologi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Bagi peserta didik yaitu diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar sehingga mampu belajar secara aktif untuk membangun sendiri pengetahuannya, (b) Bagi Guru yaitu diharapkan mendapatkan pengetahuan mengenai rancangan pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran mata pelajaran Biologi dan mata pelajaran lain secara umum sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, (c) Bagi Sekolah yaitu

diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menyempurnakan pembelajaran terkhusus untuk mata pelajaran biologi, (d) Bagi Peneliti yaitu menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan model pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada mata pelajaran biologi.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Tabel 3.1 Desain Penelitian

SAMPEL	PRETEST	PERLAKUAN	POSTTEST
XI IPA 2	O ₁	X ₁	O ₂
XI IPA 3	O ₃	X ₂	O ₄

Sumber: Sugiono (2018)

Keterangan :

- X1 : Pengajaran dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning*.
- X2 : Pengajaran dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing.
- O1 : *Pretest* untuk mengukur hasil belajar peserta didik sebelum penerapan model pembelajaran *discovery learning*.
- O2 : *Posttest* untuk mengukur hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran model pembelajaran *discovery learning*.
- O3 : *Pretest* untuk mengukur hasil belajar peserta didik sebelum penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing.
- O4 : *Posttest* untuk mengukur hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu model Pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran inkuiri terbimbing, sedangkan variabel terikat yaitu keterampilan berpikir kritis hasil belajar peserta didik.

C. Definisi Operasional Variabel

1. Model Pembelajaran *discovery learning* adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang diberikan oleh guru melalui representasi berupa gambar, grafik, data atau bentuk lainnya. Model pembelajaran *discovery learning* meliputi: (1) Pernyataan atau identifikasi masalah, (2) Stimulasi, (3) Pengumpulan data, (4) Pengolahan data, (5) Pembuktian, dan (6) menarik kesimpulan.
2. Model Pembelajaran Inkuiri terbimbing dalam penelitian ini adalah (1) orientasi, (2) merumuskan masalah, (3) mengajukan hipotesis, (4) mengumpulkan data, (5)

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasy eksperimen*) yang bertujuan untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat melalui model pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Rancangan atau desain dalam penelitian ini digunakan *Non-equivalent control-group design* yang dapat dilihat pada Tabel 3.1

menguji hipotesis dan (6) merumuskan kesimpulan.

3. Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan dari peserta didik dalam: (1) mengidentifikasi dan merumuskan masalah, (2) memberikan argument, (3) melakukan deduksi, (4) melakukan induksi, (5) melakukan evaluasi, (6) memutuskan dan melakukan tindakan.
4. Hasil Belajar siswa dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh peserta didik melalui tes tertulis, yang diberikan sebelum dan setelah dibelajarkan dengan model pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran Inkuiri terbimbing pada materi sistem pernapasan.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rombongan kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat Tahun Pelajaran 2018/2019. Populasi terdiri dari 4 (empat) rombongan. Karakteristik peserta didik dari 4 rombongan yang ada adalah homogen karena penempatan peserta didik didasarkan tes saringan masuk

SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat sehingga berkemampuan baik. Selain itu, penempatan kelas tidak didasarkan prestasi.

2. Sampel Penelitian

Pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *random sampling* dengan memilih dua rombongan secara acak dari empat kelas XI IPA yang ada. Rombongan yang dimaksud yaitu kelas XI IPA₂ dengan jumlah peserta didik 26 orang dan kelas XI IPA₃ dengan jumlah peserta didik 26 orang. Kedua kelas tersebut dibelajarkan dengan dua tipe pembelajaran yang berbeda yaitu kelas XI IPA₂ dibelajarkan dengan model pembelajaran *discovery learning* sebagai kelas eksperimen I dan kelas XI IPA₃ dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai kelas eksperimen II.

E. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II (genap) Tahun Pelajaran 2018/2019, pada bulan April sampai Mei tahun 2019. Berlokasi di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu: (1) tahap persiapan; (2) tahap pelaksanaan; dan (3) tahap evaluasi.

Langkah – langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: **(1) Persiapan**, persiapan penelitian dilakukan dengan kegiatan yaitu mengadakan observasi di lokasi penelitian dan menemukan kelas yang akan dijadikan objek penelitian dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing, meminta ijin kepada instansi yang terkait sehubungan dengan penelitian, dan menganalisis Standar Isi (SI) untuk melihat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sehingga tampak materi yang diajarkan, yaitu pada pokok bahasan Sistem Pernapasan, mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri atas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Perangkat pembelajaran tersebut sesuai dengan model pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing, dirancang untuk enam kali pertemuan tatap muka dan dua kali kerja untuk evaluasinya, Membuat instrumen penelitian Hasil Belajar (THB), dan mengadakan validasi instrumen dan perangkat pembelajaran yang digunakan

dalam penelitian. Hasil validasi perangkat RPP, LKPD, Instrumen, dan tes hasil belajar kognitif. **(2) Pelaksanaan**, Kegiatan Pembelajaran dalam penelitian ini direncanakan berlangsung 6 kali pertemuan dengan setiap kali pertemuan terdiri atas 2 jam pelajaran. Satu jam pelajaran selama 40 menit 4 x Pertemuan Materi, 2 kali pertemuan untuk *pretes* dan *Posttes* sehingga untuk kelas Inkuiri terbimbing maupun Pembelajaran Penemuan masing masing dibelajarkan selama 12 jam pelajaran. **(3) Evaluasi**, berupa *pretes* yang dilaksanakan pada awal penelitian dan *posttes* pada akhir penelitian baik kelas *discovery learning* maupun pembelajaran inkuiri terbimbing.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Instrumen keterampilan berpikir kritis dan hasil Belajar. Tes keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar digunakan untuk mengetahui nilai keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa sebelum dan setelah diajar dengan model pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Tes ini dilaksanakan dua kali pada setiap kelas perlakuan yakni pada saat sebelum dan setelah materi yang menjadi fokus penelitian ini selesai di bahas. Instrumen yang digunakan dalam bentuk *essay* sebanyak 6 nomor dan pilihan ganda yang berjumlah 30 item soal yang disusun berdasarkan cakupan materi sistem pernapasan, diambil dengan menggunakan tes instrumen keterampilan berpikir kritis dan tes hasil belajar yang divalidasi oleh validator.

H. Teknik Pengumpulan Data

Tahap-tahap pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data hasil belajar kognitif peserta didik dilakukan melalui pemberian tes hasil belajar kognitif yang dibuat dalam bentuk pilihan ganda setelah melakukan pembelajaran di dalam kelas dengan materi sistem pernapasan pada mata pelajaran biologi.

I. Teknik Analisa Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada kedua kelompok eksperimen.

a. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis

Analisis ini digunakan untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran. Kriteria

yang digunakan untuk menentukan kategori keterampilan berpikir kritis peserta didik dilihat pada Tabel 3.3.

Interval/Skor	Kategori
85-100	Sangat Baik
75-84	Baik
65-74	Cukup
55-64	Rendah
≤ 54	Sangat Rendah

b. Analisis Data Hasil Belajar

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dalam

pembelajaran. Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar peserta didik dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Kategori Hasil Belajar Peserta Didik

Interval/Skor	Kategori
85-100	Sangat Baik
75-84	Baik
65-74	Cukup
55-64	Rendah
≤ 54	Sangat Rendah

Sumber: Mulyadiana (2000)

Setelah data terkumpul dari pengumpulan data, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengolah data dan menganalisis data. Data yang diperoleh dari hasil penelitian adalah data mentah sehingga data tersebut perlu diolah terlebih

dahulu untuk mendapatkan kajian yang penelitian ini berupa data kuantitatif, oleh karena itu dalam pengolahannya dilakukan dengan teknik statistik dengan menggunakan rumus menurut Sudijono (2006):

$$\text{Nilai Hasil Belajar} = \frac{\text{Jumlahskorperolehanpesertadidik}}{\text{SkorMaksimum}} \times 100$$

2. Analisis inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian. Analisis statistik tersebut menggunakan *software SPSS 20.0 for windows*, kriteria pengujian yang digunakan adalah nilai $\text{sig} < \alpha$ dengan taraf $\alpha = 0,05$, sebelum melakukan analisis tersebut, terlebih dahulu melakukan uji persyaratan statistik parametrik, yang meliputi:

- Uji normalitas menggunakan *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* dibantu dengan *software SPSS 20.0 for windows* dan data hasil belajar dari sampel akan berdistribusi normal apabila nilai $\text{sig} > \alpha$ dengan taraf $\alpha = 0,05$.

- Uji homogenitas varian menggunakan *Levene's Test of Error Variance* dibantu dengan *software SPSS 20.0 for windows* dan kriteria pengujian yang digunakan adalah nilai $\text{sig} > \alpha$ dengan taraf $\alpha = 0,05$.
- Uji hipotesis menggunakan statistik uji-t independen, teknik ini digunakan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis dan data hasil belajar biologi peserta didik. Uji hipotesis dengan analisis statistik ini, menggunakan kriteria pengujian, yakni $\text{sig} < \alpha$ maka H_0 diterima dan jika $\text{sig} > \alpha$ maka H_0 ditolak Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *software SPSS 20.0 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Penilaian keterampilan berpikir kritis peserta didik yang digunakan sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran, diukur dengan menggunakan tes *essay* yang disesuaikan dengan indikator berpikir kritis

dengan jumlah soal sebanyak 6 nomor. Hasil perolehan nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik yang membuktikan adanya peningkatan sesudah penerapan pembelajaran, dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Deskripsi Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Sebelum dan Sesudah Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

No	Uraian	Kelas <i>Discovery Learning</i>	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	Nilai Maksimum	79,1	91,6
2	Nilai Minimum	33,3	54,1
3	Mean	48,7	77,5
4	Standar Deviasi	12,4	11,7
5	Jumlah Peserta Didik	26	26

Keseluruhan nilai yang diperoleh peserta didik pada model pembelajaran *Discovery learning* dan model pembelajaran Inkuiri terbimbing jika dikelompokkan dalam

tabel pengkategorian hasil belajar peserta didik terlihat pada Tabel 4.2 dan 4.3.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kategori Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi		Persentase (%)	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
85 – 100	Sangat Baik	0	7	0	26,9
75 – 84	Baik	3	13	11,5	50,0
65 – 74	Cukup	0	1	0	3,8
55 – 64	Rendah	3	2	11,5	7,6
≤ 54	Sangat Rendah	20	3	76,9	11,5

Data mengenai distribusi dan frekuensi perolehan peserta didik sebelum dan sesudah diajar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik

dengan menggunakan persamaan Normalitas *Gain* pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$0 \leq N < 0,3$	4	15,3	Rendah
$0,3 \leq N < 0,7$	15	57,6	Sedang
$0,7 \leq N < 1,0$	7	26,9	Tinggi

2. Deskripsi Data Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Penilaian keterampilan berpikir kritis peserta didik yang digunakan sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran, diukur dengan menggunakan tes *essay* yang disesuaikan dengan indikator keterampilan

berpikir kritis dengan jumlah soal sebanyak 6 nomor. Hasil perolehan nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik yang membuktikan adanya peningkatan sesudah penerapan pembelajaran, dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Deskripsi Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Sebelum dan Sesudah Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

No	Uraian	Kelas Inkuiri Terbimbing	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	Nilai Maksimum	66,6	100
2	Nilai Minimum	33,3	66,6
3	Mean	49,3	81,5
4	Standar Deviasi	8,7	8,8
5	Jumlah Peserta Didik	26	26

Keseluruhan nilai yang diperoleh peserta didik pada model pembelajaran inkuiri terbimbing jika dikelompokkan dalam Tabel

pengkategorian berpikir kritis dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kategori Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi		Persentase (%)	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
85 – 100	Sangat Baik	0	11	0	42,3
75 – 84	Baik	0	9	0	34,6
65 – 74	Cukup	1	6	3,8	23,0
55 – 64	Rendah	4	0	15,3	0
≤ 54	Sangat Rendah	21	0	80,7	0

Data mengenai distribusi dan frekuensi perolehan peserta didik sebelum dan sesudah diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dilihat

dari peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan persamaan Normalitas *Gain* pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$0 \leq N < 0,3$	0	0	Rendah
$0,3 \leq N < 0,7$	16	61,5	Sedang
$0,7 \leq N < 1,0$	10	38,4	Tinggi

3. Perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing

Berdasarkan nilai tes keterampilan berpikir kritis peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *discovery learning* adalah 77,5 (kategori baik, sedangkan peserta didik yang dibelajarkan dengan model

pembelajaran inkuiri terbimbing 81,5 (kategori baik). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berada pada kategori baik namun memiliki rata-rata yang berbeda.

4. Deskripsi data hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *discovery learning*

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan tingkat pencapaian hasil belajar Biologi peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran

discovery learning dengan Pembelajaran inkuiri terbimbing. Berdasarkan skor hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada materi sistem pernapasan kelas XI IPA SMPA Negeri 1 Prafi Papua Barat dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Analisis Deskriptif Hasil Belajar Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

No	Uraian	Kelas <i>Discovery Learning</i>	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	Nilai Maksimum	80,0	93,0
2	Nilai Minimum	20,0	70,0
3	Mean	53,6	85,5
4	Standar Deviasi	14,9	7,81
5	Jumlah peserta didik	26	26

Keseluruhan nilai yang diperoleh peserta didik pada model pembelajaran *discovery learning* jika dikelompokkan dalam Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kategori Nilai Hasil Belajar Peserta Didik pada Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Tabel pengkategorian hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kategori Nilai Hasil Belajar Peserta Didik pada Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi		Persentase (%)	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
85 – 100	Sangat Baik	0	16	0	61,5
75 – 84	Baik	1	6	3,8	23,0
65 – 74	Cukup	4	4	15,3	15,3
55 – 64	Rendah	7	0	26,9	0
≤ 54	Sangat Rendah	14	0	53,8	0

Data mengenai distribusi dan frekuensi perolehan peserta didik sebelum dan sesudah diajar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan persamaan Normalitas *Gain* pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$0 \leq N < 0,3$	0	0	Rendah
$0,3 \leq N < 0,7$	9	34,6	Sedang
$0,7 \leq N < 1,0$	17	65,3	Tinggi

5. Deskripsi data hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan tingkat pencapaian hasil belajar biologi peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran

inkuiri terbimbing. Hasil analisis statistik deskriptif yang didasarkan pada nilai hasil belajar biologi yang diperoleh peserta didik kelas XI IPA₃ di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat pada materi sistem pernapasan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10 Analisis Deskriptif Hasil Belajar Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

No	Uraian	Kelas Inkuiri Terbimbing	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	Nilai Maksimum	80,0	93,0
2	Nilai Minimum	23,0	60,0
3	Mean	46,5	79,3
4	Standar Deviasi	18,2	9,19
5	Jumlah peserta didik	26	26

Keseluruhan nilai yang diperoleh peserta didik pada model pembelajaran inkuiri terbimbing jika dikelompokkan dalam Tabel

pengkategorian hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kategori Nilai Hasil Belajar Peserta Didik pada Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi		Persentase (%)	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
85 - 100	Sangat Baik	0	8	0	30,7
75 - 84	Baik	4	11	15,3	42,3
65 - 74	Cukup	1	5	3,8	19,2
55 - 64	Rendah	4	2	15,3	7,6
≤ 54	Sangat Rendah	17	0	65,3	0

Data mengenai distribusi dan frekuensi perolehan peserta didik sebelum dan sesudah diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dilihat

dari peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan persamaan Normalitas *Gain* pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$0 \leq N < 0,3$	0	0	Rendah
$0,3 \leq N < 0,7$	23	88,4	Sedang
$0,7 \leq N < 1,0$	3	11,5	Tinggi

6. Perbedaan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing

Berdasarkan hasil analisis deskriptif nilai hasil belajar peserta didik, pada kelas yang dibelajarkan model pembelajaran *discovery learning* adalah 85,5 (kategori sangat baik), sedangkan kelas yang dibelajarkan dengan model pembelajaran

inkuiri terbimbing 79,3 (kategori baik). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik berada pada kategori sangat baik dan baik yang memiliki rata-rata berbeda.

a. Uji Normalitas Keterampilan Berpikir Kritis

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan pada uji *kolmogorov-smirnov* menunjukkan bahwa pada kelompok yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* diperoleh nilai *pretest* dengan signifikansi $0,080 > 0,05$, dan nilai *posttest* dengan signifikansi $0,066 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data keterampilan berpikir kritis *pretest* dan *posttest* pada kelompok yang diajar yang

diajar dengan model pembelajaran *discovery learning* berdistribusi normal. Adapun kelompok yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing diperoleh nilai *pretest* dengan signifikansi $0,827 > 0,05$ dan nilai *posttest* dengan signifikansi $0,077 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data keterampilan berpikir kritis *pretest* dan *posttest* pada kelompok yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berdistribusi normal.

b. Uji homogenitas

Pada pengujian homogenitas dengan menggunakan uji *levene statistic* memiliki kriteria yakni data homogen jika nilai signifikansi $> \alpha$ dan sebaliknya jika nilai signifikansi $< \alpha$, maka sampel tidak memenuhi homogenitas. Berdasarkan Tabel 4.14 pada kelompok yang diajar dengan model pembelajaran *discovery learning* dengan

model pembelajaran inkuiri terbimbing diperoleh nilai *pretest* dengan nilai signifikansi $0,163 > 0,05$, dan nilai *posttest* dengan nilai signifikansi $0,326 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik memiliki varians yang sama atau homogen.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dengan *Anova* dilakukan untuk menentukan apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis untuk data keterampilan berpikir kritis peserta didik terlihat bahwa nilai probabilitas *N-gain* pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II adalah 0,047 yang *discovery learning* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

d. Uji normalitas data hasil belajar

Pengujian data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* data akan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> \alpha$ dan sebaliknya jika nilai signifikansi $< \alpha$, maka sampel tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan pada uji *kolmogorov-smirnov* menunjukkan bahwa pada kelompok yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* diperoleh nilai *pretest* dengan signifikansi $0,859 > 0,05$, dan nilai *posttest* dengan signifikansi $0,965 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar *pretest* dan *posttest* pada kelompok yang diajar yang diajar dengan model pembelajaran *discovery learning* berdistribusi normal. Adapun kelompok yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing diperoleh nilai *pretest* dengan signifikansi $0,489 > 0,05$ dan nilai *posttest* dengan nilai signifikansi $0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar *pretest* dan *posttest* pada kelompok yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berdistribusi normal.

e. Uji homogenitas

Pada pengujian homogenitas dengan menggunakan uji *levene statistic* memiliki

B. Pembahasan

1. Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

Berdasarkan hasil analisis deskriptif nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik, pada kelas yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* adalah 77,5 (kategori baik), sedangkan kelas yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri terbimbing 81,5 (kategori baik). Hal ini berarti nilai keterampilan berpikir kritis berada pada kategori baik namun memiliki rata-rata yang berbeda. Artinya baik model pembelajaran *discovery learning* maupun model pembelajaran Inkuiri terbimbing memiliki

berada pada nilai kurang dari nilai sig α (0,05), hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis peserta didik pada kelas yang dibelajarkan dengan model pembelajaran

kriteria yakni data homogen jika nilai signifikansi $> \alpha$ dan sebaliknya jika nilai signifikansi $< \alpha$, maka sampel tidak memenuhi homogenitas. Berdasarkan Tabel 4.16 pada kelompok yang diajar dengan model pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing diperoleh nilai *pretest* dengan nilai signifikansi $0,439 > 0,05$, dan nilai *posttest* dengan nilai signifikansi $0,631 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik memiliki varians yang sama atau homogen.

f. Uji hipotesis hasil belajar

Uji hipotesis dengan *Anova* dilakukan untuk menentukan apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis untuk data hasil belajar peserta didik terlihat bahwa nilai probabilitas *N-gain* pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II adalah 0,000 yang berada pada nilai kurang dari nilai sig α (0,05), hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik pada kelas yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

kemampuan yang sama dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil analisis inferensial dengan bantuan SPSS versi 23.0 yang menunjukkan bahwa ada perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang signifikan antara kelas yang diajar dengan model pembelajaran *discovery learning* dengan kelas yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hal ini disebabkan karena pada pembelajaran *discovery learning* maupun pembelajaran inkuiri terbimbing peserta didik lebih aktif menemukan dan menyelidiki masalah yang ada, maka peserta didik sangat antusias untuk menyelesaikan masalah yang mereka temukan sendiri dengan rasa keingintahuan yang

mereka miliki, sehingga model pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran karena melatih cara belajar peserta didik memahami berbagai informasi yang mereka terima dalam proses pembelajarannya.

2. Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil analisis deskriptif nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik, pada kelas yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* adalah 85,5 (kategori sangat baik), sedangkan kelas yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri terbimbing 79,3 (kategori baik). Hal ini berarti nilai hasil belajar pada kategori sangat baik namun memiliki rata-rata yang berbeda. Artinya baik model pembelajaran *discovery learning* maupun model pembelajaran Inkuiri terbimbing memiliki kemampuan yang sama

dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hal tersebut dikuatkan pula oleh hasil analisis statistik inferensial melalui uji SPSS yang menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar peserta didik yang signifikan antara kelas yang diajar dengan model pembelajaran *discovery learning* dengan kelas yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Adanya perbedaan nilai hasil peserta didik melalui model pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing disebabkan karena pada proses pembelajaran peserta didik lebih aktif untuk menemukan dan menyelidiki sendiri inti materi yang diajarkan. Pada proses pembelajaran *discovery* maupun inkuiri terbimbing, peserta didik dihadapkan pada suatu konsep yang harus mereka selesaikan bersama teman kelompoknya melalui kegiatan pengkajian literatur atau berbagai sumber buku dan pengetahuan peserta didik itu sendiri.

Inkuiri terbimbing di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data baik secara deskriptif maupun inferensial, dan pembahasan hasil penelitian maka dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui model pembelajaran *discovery learning* pada peserta didik di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat berada pada kategori sedang.
2. Peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing pada peserta didik di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat berada pada kategori sedang.
3. Ada perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat.
4. Peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran *discovery learning* pada peserta didik di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat berada pada kategori tinggi.
5. Peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing pada peserta didik di SMA Negeri 1 Prafi Papua Barat berada pada kategori sedang.
6. Ada perbedaan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran

B. Saran

Berdasarkan pembahasan kesimpulan penelitian yang dikemukakan sebelumnya maka disarankan sebagai berikut.

1. Kepada guru mata pelajaran Biologi, diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran Inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Model pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan sistem pernapasan sehingga dapat dijadikan masukan bagi sekolah untuk dikembangkan sebagai model pembelajaran yang efektif untuk pokok bahasan Biologi yang lain.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya sebelum menerapkan pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran Inkuiri terbimbing, perlu memperhatikan kondisi sekolah, sarana dan prasarana agar model pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran Inkuiri terbimbing berjalan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amijaya, L. S. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pijar MIPA*, 13(2), 94-99.
- Balim, A.G. 2009. The Effects of Discovery Learning on Students' Success and Inquiry Learning Skills. *Egitim Arastirmalari-Eurasian Journal of Educational Research*, 35(1), 1-20.
- Cahyani, M. R. T., Sri, D. & Maridi. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Logis Siswa Kelas X MIA SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(1), 113-119.
- Etherington, M. B. 2011. Investigative Primary Science: A Guided Inquiry and Discovery Learning Approach. *Australian Journal of Teacher Education*, 36(9), 52-74.
- Helmizan. 2013. Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Model Discovery kelas IV Sekolah Dasar Negeri 13 Nyayyum. Tidak Diterbitkan.
- Jayanti, A. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI MIA SMA Negeri 2 Barru. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika*, 14(1), 23-28.
- Mulyadiana, 2000. Kemampuan Berkomunikasi Siswa Madrasah Aliyah Melalui Pembelajaran Kooperatif pada Sistem Reproduksi Manusia. *Thesis*. Tidak Diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudijono, A. 2013. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.